



## **ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM FILM SOKOLA RIMBA KARYA BUTET MANURUNG**

Muhammad Reski Alqadri Rakhmat <sup>1</sup>, M. Ide Said <sup>2</sup>, Besse Syukroni Baso <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Makassar

Corresponding author: [Muhammadrezky735@gmail.com](mailto:Muhammadrezky735@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kepribadian tokoh utama ditinjau dari segi psikologi sastra dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama pada Film Sokola Rimba. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan analisis berupa kutipan dialog pada Film. Data yang dikumpulkan diproses melalui fase deskripsi, fase klasifikasi, fase analisis data, fase interpretasi dan fase evaluasi data. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepribadian Id lebih dominan karena tokoh utama Butet hanya mementingkan keinginan sendiri tanpa mempedulikan perasaan orang lain. Oleh karena itu, faktor yang mempengaruhi kepribadian Butet Wang juga lebih dominan pada faktor kepribadian Id yang diperlihatkan melalui emosi dan keEgoisan untuk mencapai keinginan individual, sehingga hal ini tidak menunjukkan moral dan etika yang menggambarkan nilai yang positif terhadap masyarakat.

**Kata kunci:** Sokola Rimba; Psikologi Sastra; Kepribadian; Perempuan

### **Abstract**

*This study aims to describe the personality of the main character from a literary psychology perspective and to describe the factors influencing her personality in the film Sokola Rimba. This study uses a qualitative descriptive method based on the analysis of dialogue excerpts from the film. The collected data were processed through description, classification, data analysis, interpretation, and evaluation. The analysis shows that the Id personality is more dominant because the main character, Butet, prioritizes her own desires without regard for the feelings of others. Therefore, the factors influencing Butet Wang's personality are also more dominant in the Id personality factor, which is demonstrated through emotions and selfishness to achieve individual desires. This lacks the morals and ethics that reflect positive values for society.*

**Keywords:** Sokola Rimba; Literary Psychology; Personality; Women

## 1. Pendahuluan

Sastra adalah bentuk hasil pemikiran dan pekerjaan seni yang kreatif manusia beserta kehidupannya menjadi objeknya. Sebagai hasil seni yang kreatif, sastra juga tidak hanya suatu media untuk menyampaikan ide, perasaan, pengalaman, dan cara berpikir manusia, tetapi juga berperan sebagai wadah penampung sebagai ide, perasaan, pengalaman, dan cara berpikir manusia.

Karya sastra dibicarakan dengan segala kompleksitas persoalan hidup manusia, maka karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan ini memperlihatkan bahwa sastra merupakan cerminan dari segi kehidupan yang di dalamnya berisi tentang sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan, imajinasi, serta spekulasi manusia itu sendiri. Oleh karena itu, film dapat dikatakan sebagai karya sastra karena mengandung suatu amanat mengenai nilai-nilai kehidupan di dalamnya.

Karya sastra merupakan potret kehidupan masyarakat yang dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan masyarakat. Karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau masalah yang menarik sehingga muncul gagasan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk karya sastra hal ini merupakan ikatan timbal balik antara karya sastra dengan masyarakat (Ratna, 2010:12).

Cerita dalam karya sastra atau film merupakan kisah kehidupan masyarakat yang dalam proses pembuatannya dapat terjadi perubahan karena dipengaruhi imajinasi pengarang. Meskipun demikian, kisah kehidupan dalam karya sastra atau film masih tetap dapat merefleksikan yang benar terjadi dalam masyarakat, sehingga dapat mempengaruhi cara berpikir bahkan memotivasi masyarakat itu sendiri. Salah satu film yang digambarkan sesuai permasalahan kehidupan masyarakat adalah film *Sokola Rimba* adalah film drama Indonesia yang dirilis pada 21 November 2013. Film ini dibintangi oleh Prisia Nasution dan Nyungsang Bungo.

Semangat mendidik Butet Manurung untuk mengajar orang-orang Rimba sangat luar biasa, manusia sebagai makhluk sosial di dalam masyarakat tentu membutuhkan suatu mendidik. Manusia dan mendidik merupakan hal yang berkaitan satu sama lain manusia sejak dini pastinya sudah memiliki pengalaman serta mendidik baik yang didapat secara otodidak maupun dari orang lain, manusia merupakan makhluk tanpa daya sejak dilahirkan ia membutuhkan bantuan dari lingkungannya, membutuhkan intervensi (pengaruh di lingkungannya).

Dalam mendidik tokoh Butet juga tidak luput dari perasaan emosi, kekesalan dan rasa bosan, karena perbuatan yang dilakukan oleh Bungo tidak sesuai kenginannya. Hal ini juga ditandai dengan munculnya perasaan kesal, marah karena ia merasa tidak sanggup untuk mendidik Bungo.

Berdasarkan narasi film *Sokola Rimba* tersebut, penulis menemukan adanya permasalahan tokoh utama yang berkaitan dengan perubahan kepribadian. Perubahan kepribadian terlihat ketika tokoh Butet meminta izin untuk

masuk ke pedalaman Makekal Hilir untuk mengajar orang di sana namun dilarang oleh Bahar karena itu tidak perlu.

Penelitian yang relevan tentang analisis tokoh utama dalam film pernah dilakukan sebelumnya oleh pertama, Sadjidah, (2013) Universitas Gadjah Mada, dalam skripsinya yang berjudul "Analisis Kepribadian Tokoh Utama Bok Nam dalam Film Bedevilled: Kajian Psikoanalisis Freud". Dalam penelitian ini Sadjidah menguraikan dan menganalisis tokoh utama berdasarkan teori psikologi dan menganalisis unsur intrinsik (tema, tokoh, alur, latar dan sudut pandang). Penelitian ini sangat membantu peneliti untuk melihat dan menganalisis tokoh utama pada sebuah film.

Puspitasari, (2013) Universitas Negeri Yogyakarta, dalam skripsinya yang berjudul "Kepribadian Tokoh Utama Corinne dalam Roman *Die Weibe Massai* Karya Corinne Hofmann: Analisis Psikologi". Dalam penelitian ini Puspitasari menguraikan tentang struktur kepribadian tokoh utama, dan dinamika kepribadian tokoh utama dalam roman *Die Weibe Massai* karya Corinne Hofmann.

Vicky, (2015) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dalam skripsinya yang berjudul "Analisis Kepribadian Tokoh Bima Dalam Novel Versus Karya Robin Wiayah, sebuah Kajian Psikologi Sastra Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran di SMA". Dalam penelitian ini Vicky menguraikan dan menganalisis tentang unsur struktur instrinsik, kepribadian tokoh Bima dalam novel versus dan relevansi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa dan sastra di SMA. Teori kepribadian yang digunakan untuk menganalisis adalah teori kepribadian menurut Carl Gustav Jung yang meliputi sisteim sadar dan ketidaksadaran.

Sejalan dengan itu, Freud meingungkapkan bahwa ego (aspek psikologis) merupakan pelaksana dari kepribadian. Ego bertindak sebagai sarana pemikiran dan pelaksana dari ketegangan pada diri manusia yang menghasilkan kenyataan dengan rencana tindakan yang dikembangkan melalui pikiran dan akal tersebut. Dalam Film ini penulis melihat adanya gambaran ego yang ditunjukkan oleh tokoh Butet ketika ia merasa bosan, marah, kesal serta ia berfikir bahwa ia tidak sanggup untuk mendidik orang Rimba.

Psikologi dan sastra memiliki objek kajian yang sama yaitu manusia dan masyarakat, tetapi keduanya memiliki perbedaan. Psikologi memfokuskan tentang tingkah laku manusia, baik secara individu maupun dengan hubungannya dengan lingkungannya. Tingkah laku tersebut berupa tingkah laku yang tampak maupun tidak tampak, tingkah laku yang disadari maupun yang tidak disadari. Sastra memfokuskan penghayatan terhadap manusia yang diciptakan (manusia imajiner) oleh pengarang. Meskipun sifat-sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner, tetapi di dalam menggambarkan karakter dan jiwanya pengarang masih tetap menggunakan model yang ada pada lingkungan penciptaannya. Salah satu tuntutan karakter tokoh adalah adanya dimensi psikologis tokoh. Dengan demikian, dalam menganalisis kepribadian tokoh dalam karya sastra seorang peneliti sastra harus berdasarkan teori psikologi sastra yang mempelajari perilaku dan karakter manusia yang tergambar dalam sebuah karya sastra.

Penelitian ini memfokuskan pada wujud kepribadian tokoh Butet Manurung dalam film Sokola Rimba oleh karena itu, analisis ini dilakukan dengan menggunakan struktur kepribadian yang dikemukakan dalam teori psikologi Sigmund Freud bahwa sumber dari proses kejiwaan manusia terdiri atas tiga sistem yaitu ego, id, dan superego.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk membahas tokoh utama dalam film Sokola Rimba yang berkaitan dengan permasalahan kepribadian. Alasan penulis meneliti film tersebut sebagai objek penelitian karena film ini memberikan semangat karena menceritakan perjuangan seorang guru untuk mendidik seorang anak yang gigih untuk belajar.

## **2. Metode Penelitian**

Penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis data visual dan tekstual pada film Sokola Rimba. Data penelitian ini adalah film Sokola Rimba yang berisi kutipan dialog yang dapat mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dan faktor yang mempengaruhi tokoh utama berdasarkan psikologi sastra. Adapun secara rinci sumber data pada penelitian ini adalah berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer yang digunakan penulis pada penelitian ini berupa kutipan dialog (*scenario*) yang terdapat pada film Sokola Rimba. Dalam penelitian ini data sekunder berupa dokumentasi yang di dapat dari internet, info mengenai film Sokola Rimba, buku, jurnal maupun skripsi yang berhubungan dengan film analisis kepribadian. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian yaitu studi kepustakaan. Dalam studi kepustakaan penelitian mengumpulkan data-data dan buku yang berkaitan dengan objek penelitian.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah menonton film secara berulang-ulang, melakukan teknik simak dan catat, serta mengklasifikasikan setiap adegan yang berhubungan dengan kepribadian tokoh utama dan faktor-faktor yang mempengaruhi tokoh utama dalam film Sokola Rimba dan menentukan waktu (timer) setiap adegan dalam film. Agar diperoleh derajat kepercayaan dan kebenaran hasil penelitian, maka peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis film Sokola Rimba yaitu menentukan masalah- masalah yang dianalisis dalam film Sokola Rimba, setelah menentukan masalah yang ingin dianalisis baru klasifikasi data yang sudah diadaptasi dengan rumusan masalah, lalu menganalisisnya menggunakan teori psikologi sastra dan metode kualitatif deskriptif, barulah masuk pada analisis data yang ada dan mencari penelitian terdahulu untuk menjadi referensi, dan terakhir menarik simpulan dari sudah dianalisis.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **Hasil**

##### **a. Kepribadian Tokoh Utama pada Film Sokola Rimba**

Marginalisasi pada film Sokola Rimba yang menjadi tokoh utama adalah Butet Manurung ia menjadi pengajar bagi masyarakat dalam yang dikenal sebagai Orang Rimba. Suatu ketika Butet terkena demam malaria di tengah hutan, hingga datanglah seorang anak yang tidak ia kenal menyelamatkan, yang bernama Nyungsang Bungo. Bungo diam-diam telah memperhatikan Butet sebagai guru pengajar. Bungo rupanya ingin belajar membaca lantaran dia membawa gulungan kertas berisi cap jempol kepala adatnya. Gulungan kertas itu adalah sebuah surat persetujuan orang desa mengeksploitasi tanah adat mereka. Pertemuan dengan Bungo menyadarkan Butet untuk memperluas wilayah kerjanya ke arah hilir sungai Makekal. Namun keinginannya itu tidak mendapatkan restu, baik dari tempatnya bekerja, maupun dari kelompok rombongan Bungo yang masih percaya bahwa belajar baca tulis dapat membawa malapetaka bagi mereka. Akan tetapi, melihat keteguhan hati Bungo dan kecerdasannya, membuat Butet mencari segala cara agar ia bisa tetap mengajar Bungo, hingga malapetaka yang ditakuti oleh kelompok Bungo betul-betul terjadi. Butet terpisahkan dari masyarakat Rimba yang dicintainya.

##### **Kepribadian Id Tokoh Butet Manurung**

Tokoh Butet merupakan seorang yang bekerja di sebuah lembaga kawasan Taman Nasional Bukit 12 di Jambi daerah Sumatra bagian selatan. Hukum dan kerja lembaga dari Butet memberikan manfaat besar bagi keberadaan hutan Jambi. Setelah hampir tiga tahun bekerja, Butet Manurung telah menemukan hidup yang dinginkannya. Hal tersebut ialah mengajarkan baca tulis dan menghitung kepada anak-anak masyarakat Suku pedalaman. Setelah mengetahui keberadaan kelompok Bungo, Butet meminta izin ke lembaga ia bekerja untuk memperluas lagi sampai ke Hilir. Hanya saja pimpinannya bernama Bahar tidak menyetujui karena alasan biaya.

Id tokoh Butet muncul ketika ia menuju perjalanan dari kampung menuju ke pedalaman orang Rimba untuk mengajar orang-orang yang berada di dalam wilayah hulu sungai Makekal namun dia sangat merasa lelah dan memilih untuk beristirahat. Pada bagian menit 00:03:09 diceritakan ketika tokoh Butet beristirahat karena amat kelelahan lalu orang Rimba kebetulan lewat dan ingin membantu Butet karena melihat Butet kelelahan, tapi Butet menolak bantuan orang Rimba tersebut dan memilih untuk beristirahat karena Butet merasa mampu untuk menuju ke tempat yang ia tuju, namun nahasnya Butet tempat lalu ditolong oleh Bungo. Hal ini tempat pada kutipan dialog sebagai berikut:



**Gambar  
Data 1**

**Orang Rimba** : Kawan, mau kami tolong?  
**Butet** : Tidak perlu, aku hanya ingin beristirahat

(Sokola Rimba, 00:03:09)

Berdasarkan kutipan dialog pada data 1 tempat bahwa Butet menolak bantuan orang Rimba saat ingin menolong Butet yang tempat sangat kelelahan membawa kebutuhan mengajarnya. Hal ini tampak pada kutipan “ kawan, mau kami tolong?” lalu Butet berkata “ tidak perlu, aku hanya ingin beristirahat” dapat diinterpretasikan bahwa tokoh Butet hanya ingin beristirahat dan tak ingin ditolong walaupun ia merasa sangat kelelahan. Bentuk penolakan tokoh Butet ini sejalan dengan pandangan Freud (2002:424) mengenai id yaitu dorongan hati yang selalu terlaksana mengikuti keinginan hati agar tercapai rasa puas ketika sudah terpenuhi. Rasa kecemasan karena takut menyusahkan orang yang terdapat pada kepribadian tokoh Butet merupakan Id dorongan hati sendiri tanpa adanya unsur paksaan eksternal.

Selanjutnya, id tokoh Butet muncul ketika ia sedang beristirahat setelah mengajar orang Rimba, namun salah satu anak bernama Beindah yang ia ajar bertanya, dan tiba-tiba Butet spontan untuk mengajarkan pelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat pada bagian film menit 00:08:01 saat tokoh Butet beristirahat lalu Butet spontan ingin mengajarkan anak anak pelajaran matematika hal ini dapat tempat pada kutipan dialog sebagai berikut:



**Gambar  
Data 2**

**Beindah** : Bu Guru, kalau nanti kami pintar, kami bisa menahan orang luar mengambil kayu?

**Butet** : Iyalah! Kita belajar matematika saja ya?

(Sokola Rimba, 00:08:01)

Berdasarkan kutipan dialog pada data 2 menunjukkan bahwa tokoh Butet memiliki keinginan untuk mengajarkan pelajaran matematika agar anak-anak Rimba mampu berhitung dan tidak dibodoh-bodohi oleh penambang liar, dan muncul dorongan hati tokoh Butet mengajari anak untuk belajar matematika. Hal ini tampak pada kutipan “Bu Guru, kalau nanti kami pintar, kami bisa menahan orang luar mengambil kayu?” Dapat dimaknai bahwa Beindah ingin pintar dan sukses sehingga penambangan liar mampu diatur dan bisa bernegosiasi agar wilayahnya tidak mengecil karena penambangan liar. Sehingga muncul dorongan hati tokoh Butet yang tampak pada kutipan “Iyalah! Kita belajar matematika saja ya?” dapat dimaknai bahwa tokoh Butet memiliki sikap berinisiatif yang muncul secara sadar dari hati nalurnya untuk membantu anak Rimba belajar berhitung. Hal ini sejalan dengan pandangan Freud mengenai Id yaitu salah satu aspek kepribadian yang dilakukan secara sadar dan termasuk dari perilaku naluriah. Oleh karena itu, kepribadian id tokoh Butet muncul ketika ia memiliki keinginan membantu mengajarkan anak Rimba berhitung.

Selanjutnya, id tokoh Butet muncul ketika ia bernegosiasi dengan Bahar tentang perluasan mengajar ke pedalaman Hilir namun Bahar menolak karena Bahar merasa berhasil dengan kawasan yang sudah ia peroleh saat ini. Hal ini dapat dilihat pada bagian film menit 00:48:40 saat Butet selesai membahas keadaan kawasan Hilir kepada rekan-rekannya. Setelah pembahasan itu Butet langsung menemui Bahar sebagai Kepala Lembaga Konservasi untuk meminta perluasan kawasan mengajar Butet sampai ke Hilir namun Bahar menolak mentah-mentah permintaan Butet, sehingga Butet sangat marah karena keinginannya tidak dipenuhi oleh Bahar. Hal ini tampak pada kutipan dialog sebagai berikut:



**Gambar**  
**Data 3**

**Bahar** :Prioritas organisasi ini adalah menjaga kawasan taman nasional dan sejauh ini berhasil selesai!

**Butet** :Berhasil? selesai? perluasan taman nasional sudah bertambah lebih 30 persen Bang, dan menurut Abang taman nasional itu bebas dari sentuhan manusia. Maka dari itu saya ingin memperluas kawasan mengajar saya sampai ke Hilir!

- Bahar** :Kau menganggap aku tidak peduli dengan orang Rimba? Pokoknya kau hanya mengajar sampai kawasan Makekal saja! Kawasan Hilir sangat jauh
- Butet** :Sekarang Abang coba pikir sendiri, orang Hilir menunjukkan kita untuk apa kita berada di sini!

(Sokola Rimba, 00:48:40)

Berdasarkan kutipan dialog pada data 3 tempat tokoh Butet memuaskan keinginannya untuk bersikeras meminta perluasan kawasan mengajarnya. “Maka dari itu saya ingin memperluas kawasan mengajar saya sampai ke Hilir!” dapat diinterpretasikan bahwa Butet bahwa kepribadian tokoh Butet lebih dominan dalam kutipan dialog ketika ia tetap ingin memuaskan keinginannya untuk memperluas kawasan mengajarnya ke pedalaman Hilir meskipun tidakizinkan oleh Bahar. Hal ini sejalan dengan pandangan Freud (2002:424) mengenai id merupakan keinginan untuk memuaskan kebutuhan individual, tidak peduli terhadap yang diinginkan wilayah gelap, tidak dapat diakses, tinggal bersama nafsu-nafsu naluriah, dan satu-satunya realitas adalah kebutuhan sendiri yang egois. Setelah menganalisis data mengenai kepribadian id yang digambarkan oleh tokoh utama Butet, ditemukan bahwa Butet menunjukkan kepribadian id dengan perasaan gelisah dan emosi. Kemudian, id yang dimiliki Butet ketika ia spontan marah ke Bahar.

Selanjutnya, id tokoh Butet muncul ketika keluarga Bungo yang bernama Wotu muncul di tempat mengajar Butet secara tiba-tiba, ia datang mencari Bungo karena diutus oleh ayah Bungo untuk menjemputnya dan menanyakan kepada Bungo bahwa belajar itu adalah sebuah kutukan menurut tetua pada Suku Hilir, dan menanyakan pada Bungo bahwa kakeknya telah wafat, lalu seketika Bungo pergi meninggalkan teman Hilirnya dan pergi menyendiri. Dan pada saat itu Butet sangat merasa cemas kepada Bungo. Hal ini tampak pada kutipan dialog sebagai berikut:



**Gambar**  
**Data 4**

- Wotu** :Bungo! Bungo! Pulanglah kau anak yang bikin susah. Kami diutus oleh ayahmu untuk menjemput nak, kau harus pulang supaya bisa menjalankan adat kita. Kami percaya pada kutukan itu, kakekmu wafat tadi malam itu karena menerima ilmu dari Butet, Bungo ayo pulang!

(Sokola Rimba, 01:10:28)

Berdasarkan kutipan dialog di atas pada data 4 tempat tokoh Butet merasa tak berdaya dan merasa sangat cemas terhadap Bungo karena Butet tak bisa berbuat apa-apa. Bentuk kegelisahan tokoh Butet ini sejalan dengan pandangan

Freud (2002:424) mengenai id yaitu rasa kecemasan yang terdapat pada kepribadian tokoh Butet merupakan id dorongan hati sendiri tanpa adanya unsur paksaan eksternal. Oleh karena itu, kegelisahan yang ditunjukkan tokoh Butet merupakan id dorongan dari hati yang terlaksana mengikuti keinginannya untuk membuat Bungo memilih keputusannya dan membuat Bungo menyendiri tanpa ingin diganggu olehnya.

Selanjutnya tokoh id Butet muncul ketika Butet memilih keputusannya untuk meninggalkan pekerjaannya dan meninggalkan Desa Hilir atau tetap berada pada pekerjaan itu, tapi Butet memilih meninggalkan pekerjaannya untuk dan meninggalkan Desa Hilir untuk sementara waktu Butet tampak cemas, Hal ini tampak pada *scene* berikut:



**Gambar  
Data 5**

(*Sokola Rimba*, 01:17:37)

Pada *scene* di atas tampak bahwa Butet sangat gelisah akan keputusannya tetapi apa boleh buat ini demi dirinya sendiri dan kebaikan Bungo. Hal ini sejalan dengan pandangan Freud (2002:424) mengenai id merupakan keinginan untuk memuaskan kebutuhan individual, tidak peduli terhadap apa yang diinginkan wilayah gelap, tidak dapat diakses, tinggal bersama nafsu-nafsu naluriah, dan satu-satunya realitas adalah kebutuhan sendiri yang Egois. Oleh karena itu, kepribadian id tokoh Butet muncul ketika ia memiliki keinginan untuk meninggalkan pekerjaannya demi kebaikan dirinya, ini adalah bentuk id yang berada dalam kepribadian tokoh Butet.

Setelah menganalisis data mengenai kepribadian id yang digambarkan oleh tokoh utama Butet, ditemukan bahwa Butet menunjukkan kepribadian id dengan perasaan gelisah dan cemas. Kemudian, id yang dimiliki Butet ketika ia spontan untuk menolak tawaran orang Minangkabau yang berkeinginan untuk membantunya demi memenuhi kepuasan sendiri.

### **Kepribadian Ego Tokoh Butet Manurung**

Ego tokoh Butet muncul ketika merasa kesal pada Bahar karena Bahar membuat berita berlebihan, tetapi Butet memilih untuk tidak mengutarakan perasaannya kepada Bahar dan memilih untuk memendam perasaannya. Hal ini dapat dilihat pada bagian film menit 00.14.18 Butet dan rekannya yang bernama Dita sedang berbincang mengenai berita pada koran yang ia beli, lalu mengatakan

pada rekannya bahwa ia sangat jengkel pada Bahar karena membuat berita yang sangat berlebihan, namun Butet memilih untuk memendam rasa jengkelnya itu. Hal ini tampak pada kutipan dialog di bawah ini sebagai berikut:



**Gambar**  
**Data 6**

**Butet:** Liputan itu berlebihan seakan kita yang paling tahu dan yang paling benar, jujur aku masih marah sama Bahar Dit jujur aja, buat apa coba kita nunjuk nunjukin ini keluar malu aku Dit sama Temungung.

*(Sokola Rimba, 00:14:46)*

Berdasarkan kutipan dialog pada data 6 tempat bahwa Butet berusaha meredakan amarahnya agar tidak terjadi masalah besar dengan Bahar. Ia kesal karena ulah Bahar meliput berita-berita yang berlebihan, tapi Butet lebih memilih untuk tidak mengutarakan apa yang ia rasakan kepada Bahar. Hal ini sejalan dengan pandangan Freud mengenai ego yaitu sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengaruh individu kepada suatu objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan realitas. Dalam hal ini ego tokoh Butet muncul, di mana harus memilih mana yang terbaik yang harus ia lakukan untuk dirinya agar mendapatkan yang Butet impikan. Ego dalam diri tokoh utama menjalankan fungsinya sesuai realitas yang dibutuhkan Butet dan dapat mengontrol Id yang ada pada diri Butet di saat keinginannya untuk tetap memendam amarahnya dan memilih diam saja saat berhadapan dengan Bahar.

Selanjutnya, ego tokoh Butet muncul ketika Butet sedang mendatangi Desa Hilir untuk menemui Bungo, dan ingin berterima kasih kepada Bungo karena telah menyelamatkan saat Butet kelelahan dan tempat, lalu Bungo tak sengaja melihat Butet tempat dan Bungo pun menyelamatkan dan membawanya ke desa terdekat. Namun sesampai di Desa Hilir Butet tidak langsung bertemu Bungo secara langsung ia harus menunggu sehari-hari persetujuan dari kepala Sukunya, Hal ini dapat dilihat pada bagian film menit 00:30:29 karakter tegar ditunjukkan Butet setelah selama beberapa hari tanpa lelah ia menunggu persetujuan dari Kepala Suku Hilir. Hal ini dapat diperlihatkan pada kutipan di bawah ini:



**Gambar  
Data 7**

- Kepala Suku** :Apa tujuan Ibu kemari?  
**Butet** :Aku datang dari hulu,aku datang kemari untuk menemui Bungo, dan ingin memberi ilmu untuk Bungo dan Desa Hilir ini. Lalu memperkenalkan kedua anak yang menemaninya.
- Kepala Suku** :Kalian tunggu di sini  
**Butet** :Baik saya akan menunggu sampai saya bertemu dengannya lalu Butet pun menunggu seharian untuk bertemu dan bisa masuk ke Desa Hilir.  
*(Sokola Rimba, 00:30:29)*

Berdasarkan kutipan dialog pada data 7 tempat bahwa jiwa tegar yang dimiliki Butet adalah keputusan yang diambilnya dari kepribadian yang dimilikinya. Hal ini tampak pada kutipan” baik saya akan menunggu sampai saya bisa bertemu dengannya”. Hal ini sejalan dengan pandangan Freud (2002:424) mengenai prinsip ego yaitu dapat menyesuaikan dengan keadaan, ego memenuhi kebutuhan id, namun masih mempertimbangkan kondisi dan situasi.

Dalam hal ini, dapat diinterpretasikan ketika ego dalam diri tokoh Butet menyesuaikan keadaan dengan menunjukkan sikap tegar sampai ia bisa bertemu dengan Bungo. agar tidak membuat kedua anak yang menemaninya khawatir dan untuk memenuhi kebutuhan Id yang ada dalam dirinya yaitu agar tetap dapat melanjutkan pekerjaannya. Oleh karena itu, prinsip ego menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, maka tokoh Butet memilih mana yang harus ia lakukan demi menjaga perasaan khawatir kedua anak tersebut.

Selanjutnya, ego tokoh Butet muncul ketika tokoh Butet penuh rasa marah dan kecewa karena memilih keputusannya sendiri untuk merasa lebih baik meninggalkan pekerjaannya yang menuntut banyak tetapi ia tetap mencintai pekerjaan tersebut dan langsung berpamitan dengan Dita sambil menangis karena harus berpisah dengan rekannya. Hal ini dapat dilihat pada bagian film menit 01:17:30 saat Butet memeluk Dita sambil menangis dan meminta maaf karena ia memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan yang ia naungi sejak lama. Hal ini nampak pada kutipan dialog di bawah ini sebagai berikut:



**Gambar 8**  
**Data 8**

(*Sokola Rimba*, 1:17:30)

Berdasarkan *scene* di atas ditunjukkan rasa berat hati dan tegar untuk meninggalkan apa yang ia perjuangkan selama ini yaitu pekerjaan yang ia cintai dan orang-orang yang ia temui, namun apa boleh buat takdir berkata lain. Dalam kondisi tersebut Butet menunjukkan tegar. Ego dapat mengontrol id agar tidak mematahkan semangat untuk belajar. Tokoh Butet marah dan emosi hal ini tidak jadi ia lakukan karena ego dapat mengontrol keinginan id yang ada dalam diri tokoh Butet yaitu ketika keinginan dari id untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara memeluk dan meminta maaf kepada Dita atas keputusan Butet yang ia pilih. Ego merupakan sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengaruh individu kepada objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan realitas. Ego dalam diri tokoh Butet menjalankan fungsinya sesuai dengan realitas yang dibutuhkan Butet dapat mengontrol id yang ada pada diri Butet yang saat keinginannya untuk tidak mematahkan semangat belajar untuk orang-orang Hilir hanya karena emosi dan amarahnya.

Setelah menganalisis data mengenai kepribadian Ego yang digambarkan oleh tokoh utama Butet, ditemukan bahwa Butet menunjukkan kepribadian Ego dengan cara berusaha tetap merasa dalam pekerjaan yang ia jalani sejak lama, selain dari tokoh Butet meskipun ia melakukannya dengan cara emosi dan marah. Tokoh Butet juga memiliki jiwa tegar dengan cara menutupi rasa gelisah dari orang-orang sekitarnya.

### **Kepribadian Superego Tokoh Butet**

Superego tokoh Butet muncul ketika ia sedang mengajarkan anak-orang Hilir yang bernama Nangkabu untuk membaca namun Nangkabu hanya bermain dan berlari dengan temannya dan meninggalkan Butet. Hal ini dapat tempat pada Film bagian 00:05:41 tampak Butet memarahi Nengkabau karena bermain-main dalam belajar. Hal ini tempat pada kutipan dialog sebagai berikut:



**Gambar 9**  
**Data 9**

**Butet** : Tarik garis ke bawah coba tulis 'j', yaa seperti itu  
(tiba tiba Nengkabau bermain dan berdiri lalu berlari)

**Butet** : Nengkabau jangan seperti itu saat belajar tidak baik untuk bermain bila bukan waktunya, kembali kemari!

*(Sokola Rimba, 00:05.50)*

Berdasarkan kutipan dialog pada data 9 tempat bahwa Butet marah kepada Nengkabau demi kebajikannya sendiri untuk tidak bermain saat belajar dengan nada keras. Pada gambar di atas dapat diinterpretasikan bahwa Superego yang ada pada diri Butet muncul. Butet telah merasa bersalah atas perbuatan yang ia lakukan terhadap Nengkabau karena dia melarangnya dengan nada yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan Freud (2002:424) mengenai superego merupakan bagian moral atau etis dari kepribadian dan sistem kepribadian yang berisikan nilai atau aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik dan buruk).

Cara kerja superego merupakan kebalikan dari cara kerja id. Dalam hal ini superego yang ditunjukkan oleh tokoh Butet ketika benar-benar sadar bahwa perbuatannya tersebut tidak mencerminkan moral kebaikan karena dorongan id muncul ketika berkeinginan untuk membiarkan nagkabau kembali untuk belajar sehingga ego tokoh Butet muncul ketika memarahi Nengkabau, dorongan superego yang dominan dalam dirinya untuk menampung keinginan yang diperoleh yang bersifat evaluatif yang menyangkut tentang kebaikan.

Kemudian superego tokoh Butet muncul ketika Butet berdiskusi dengan Bahar ia merasa sedih terhadap Desa Hilir karena desa tersebut beberapa kali berpindah tempat dikarenakan kepentingan pemilik kelapa sawit, dan ia sedih karena semangat belajar Bungo yang sangat luar biasa akan tidak seperti itu lagi karena Butet tidak diperbolehkan untuk mengajar di Desa Hilir. Hal ini dapat dilihat pada bagian film menit 00:48:09 saat tokoh Butet merasa sedih terhadap orang Desa Hilir dengan berpindah tempat beberapa kali. Hal ini tempat pada kutipan dialog sebagai berikut:



**Gambar 10**  
**Data 10**

**Butet** :kelompok Hilir sudah berulang kali berpindah karena ulah pemilik kelapa sawit tempat hidup mereka berubah! Sekarang mereka sudah tidak bebas hidup di atas tanah milik mereka sendiri. Dan Bungo ingin belajar Bang!

**Bahar** :Bungo! Jadi ini urusan satu anak yang bernama Bungo jangan ngacu kamu Butet! Apa hubungannya dengan kita apa?

**Butet** :sekarang Abang coba pikir sendiri, Bungo menunjukkan untuk apa kita berada di sini!

*(Sokola Rimba, 00:48:09)*

Berdasarkan kutipan dialog di atas tempat Butet merasa sedih karena Butet tidak diberi izin untuk mengajar sampai ke pedalaman Desa Hilir sehingga ia pun melakukan cara yang ia inginkan sendiri tanpa menghiraukan perkataan Bahar. Hal ini sejalan dengan pandangan Freud (dalam Feist (2010:34) mengenai superego yang dapat membantu seseorang dengan menolong ego melawan impuls id. Superego merupakan aspek moral kepribadian karena fungsi pokoknya adalah menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk, pantas atau tidak sehingga seseorang dapat bertindak sesuai dengan moral.

Dalam hal ini, superego tokoh Butet muncul ketika ia mengeluarkan amarahnya ke Bahar dan bersikeras untuk diberi izin untuk mengajar di pedalaman Hilir. Oleh karena itu, superego tokoh Butet merupakan aspek moral karena ia dapat menentukan yang benar untuk dirinya dan orang Hilir meskipun ia melakukannya dengan cara yang berbeda, namun ia tetap berjuang untuk masa depan.

Setelah menganalisis data mengenai kepribadian superego yang digambarkan oleh tokoh utama Butet, ditemukan bahwa tokoh Butet menunjukkan kepribadian superego dengan cara memperlihatkan kesedihan karena telah meninggalkan pekerjaannya, dan ia merasa bersalah dan akhirnya meminta maaf karena telah meninggalkan Bungo dan orang Hilir. Kepribadian superego tokoh Butet tempat juga ketika ia mendapatkan pujian dari Dita karena telah mendidik Bungo sehingga tokoh Butet dapat memberikan gambaran moral kepada orang lain.

#### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tokoh Butet pada Film Sokola Rimba**

Dalam penelitian ini Penulis sudah memaparkan gambaran kepribadian id,

ego, dan superego yang dimiliki tokoh Butet, sehingga untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi adanya permasalahan pada diri seseorang maka hal ini sejalan dengan pandangan Freud (dalam Alwisol 2004: 18) mengenai faktor yang mempengaruhi kepribadian dapat diketahui dari faktor kepribadian id, faktor kepribadian ego dan faktor kepribadian superego. Oleh karena itu, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama Butet dalam penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut:

### **Faktor Kepribadian Id pada Tokoh Butet**

Adapun faktor yang mempengaruhi kepribadian id dari hasil analisis yaitu: rasa kegelisahan, emosi, egois, dan perasaan bosan. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian id tokoh Butet pada data 1 ditunjukkan melalui rasa egois dalam hatinya ketika ia hendak dibantu oleh orang Hilir yang melihat Butet sangat merasa lelah, tetapi Butet menolak bantuan dan mementingkan dirinya sendiri. Hal ini sejalan sesuai pandangan Freud bahwa id merupakan keinginan untuk memuaskan kebutuhan individual dan satu-satunya realitas adalah kebutuhan sendiri yang egois. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat ditemukan bahwa faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian id tokoh Butet ketika ia tahu ia sangat lelah tetapi menolak tawaran orang lain agar dibantu ke tempat tujuan yang sama tetapi ia menolak bantuan tersebut.

Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian id tokoh Butet pada data 2 menunjukkan bahwa tokoh Butet memiliki keinginan untuk mengajarkan pelajaran matematika agar anak-anak Rimba mampu berhitung dan tidak dibodoh-bodohi oleh penambang liar, dan muncul dorongan hati tokoh Butet mengajari anak untuk belajar matematika. Hal ini sejalan sesuai pandangan Freud mengenai id merupakan keinginan untuk memuaskan kebutuhan individual, tidak peduli terhadap apa yang diinginkan wilayah gelap. Berdasarkan pandangan tersebut, faktor yang mempengaruhi terbentuknya id berasal dari keinginan hati Butet untuk mengajari orang Rimba belajar tidak peduli dengan keselamatannya demi kepentingan orang Rimba.

Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian id tokoh Butet pada data 3 ditunjukkan melalui emosi ketika Bahar menolak permintaan Butet untuk mengajar ke pedalaman Hilir. Namun, Bahar tidak mengikuti permintaan Butet sehingga Butet merasa sangat marah. Bentuk emosi sesuai pandangan Freud (dalam Alwisol, 2004:18) bahwa faktor yang mempengaruhi kepribadian karena adanya aspek kepribadian sadar dan termasuk dari perilaku naluriah. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat ditemukan bahwa faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian id tokoh Butet terjadi ketika ia meluapkan emosinya dengan suara yang sangat keras kepada Bahar.

Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian id tokoh Butet pada data 4 tempat tokoh Butet merasa tak berdaya dan merasa sangat cemas terhadap Bungo karena Butet tak bisa berbuat apa-apa. Bentuk

kegelisahan tokoh Butet ini sejalan dengan pandangan Freud (2002:424) mengenai id yaitu rasa kecemasan yang terdapat pada kepribadian tokoh Butet merupakan id dorongan hati sendiri tanpa adanya unsur paksaan eksternal. Oleh karena itu, kegelisahan yang ditunjukkan tokoh Butet merupakan id dorongan dari hati yang terlaksana mengikuti keinginannya untuk membuat Bungo memilih keputusannya dan membuat Bungo menyendiri tanpa ingin diganggu olehnya.

Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian id tokoh Butet pada data 5 tempat Butet sangat gelisah akan keputusannya tetapi apa boleh buat ini demi dirinya sendiri dan kebaikan Bungo. Hal ini sejalan dengan pandangan Freud (2002:424) mengenai id merupakan keinginan untuk memuaskan kebutuhan individual, tidak peduli terhadap apa yang dingini wilayah gelap, tidak dapat diakses, tinggal bersama nafsu-nafsu naluriah, dan satu-satunya realitas adalah kebutuhan sendiri yang egois.

### **Faktor Kepribadian Ego pada Tokoh Butet**

Adapun faktor yang mempengaruhi kepribadian ego dari hasil analisis yaitu: rasa pengharapan, penolakan, sikap tegar, dan perasaan marah. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian ego tokoh Butet pada data 4 ditunjukkan melalui perasaan marah ketika ia kesal pada liputan yang melebih-lebihkan berita dan Bahar yang ingin menunjukkan ke orang-orang luar bahwa ia berhasil dengan pencapaiannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Freud mengenai faktor yang mempengaruhi terbentuknya ego dengan cara bertindak sebagai pengaruh individu kepada objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan realitas. Berdasarkan pandangan tersebut, faktor yang mempengaruhi terbentuknya ego berasal dari keinginan sendiri. Butet hanya ingin ia tidak diliput dan tidak ingin orang-orang tahu akan tetapi Bahar meminta wartawan untuk meliputnya. Hal ini mengakibatkan munculnya perasaan marah, namun ia berusaha mengontrol emosi dengan cara curhat ke kerabatnya.

Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian ego tokoh Butet pada data 7 ditunjukkan ketika ia berharap ia akan bertemu dengan Bungo saat Bungo kembali ke kelompok Sukunya. Hal ini tampak pada kutipan "baik saya akan menunggu sampai saya bisa bertemu dengannya". meskipun usahanya tidak membuahkan hasil sesuai yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Freud mengenai faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian ego yaitu sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengaruh individu kepada suatu objek dari kenyataan. Berdasarkan pandangan tersebut, faktor yang mempengaruhi terbentuknya id berasal dari tindakan dirinya sendiri yang dapat memilih mana yang terbaik untuk dilakukan. Tokoh Butet berusaha untuk bisa mengajari Bungo karena Bungo adalah murid satu-satunya yang sangat terampil dan supaya kelompoknya bisa aman dari orang-orang yang selalu membodoh-bodohi kelompok mereka agar menyerahkan tanah yang ia miliki.

Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian ego tokoh Butet pada data 8 tempat bahwa Butet sangat berat hati dan merasa cemas memilih keputusan yang ia pilih, Hal ini sejalan dengan pandangan Freud mengenai faktor yang mempengaruhi terbentuknya prinsip ego yaitu dapat menyesuaikan keadaan dan bertindak untuk memenuhi kebutuhan Id. Berdasarkan pandangan tersebut, faktor yang mempengaruhi terbentuknya ego berasal dari pertimbangan situasi dan kondisi yang dialami dengan menunjukkan sikap tegar ke kerabatnya.

Setelah menganalisis data mengenai faktor yang mempengaruhi kepribadian ego yang digambarkan tokoh utama Butet, ditemukan bahwa Butet menunjukkan bentuk kepribadian ego melalui bentuk usaha yang dilakukan tokoh Butet. Butet berharap agar ia dapat mengajari Bungo sampai Bungo pandai, dan Butet berusaha menunjukkan jiwa yang tegar atas rasa sakit yang ia alami supaya orang-orang di sekitarnya tidak khawatir.

### **Faktor Kepribadian Superego pada Tokoh Butet**

Adapun faktor yang mempengaruhi kepribadian superego dari hasil analisis yaitu: rasa bersalah, perasaan sedih dan perasaan kagum ketika mendapat pujian. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian superego tokoh Butet pada data 9 ditunjukkan melalui adanya rasa bersalah atas perbuatan yang ia lakukan terhadap Nengkabau karena dia melarangnya dengan nada yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan Freud (2004:424) mengenai superego merupakan bagian moral atau etis dari kepribadian dan sistem kepribadian yang berisikan nilai atau aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik dan buruk). Berdasarkan pandangan tersebut, faktor yang mempengaruhi terbentuknya superego berasal dari perbuatan yang dilakukan Butet terhadap perbuatan yang kurang baiknya, karena ia telah membuat murldnya merasa kurang nyaman setelah menggertak Nengkabau. Oleh karena itu, faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian superego ini tidak sesuai dengan moral dan etika yang menggambarkan nilai yang positif terhadap orang lain.

Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian superego tokoh Butet pada data 10 ditunjukkan melalui adanya perasaan bersedih ketika ia ingin memperluas wilayahnya untuk mengajarkan anak-anak di pedalaman, tetapi ia tidak diberikan izin untuk itu, sehingga ia menangis dan meluapkan amarahnya, Butet sangat berharap dengan apa yang ia inginkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Freud mengenai faktor yang mempengaruhi terbentuknya superego kepribadian yang dapat menentukan pantas atau tidak sehingga seseorang dapat bertindak sesuai dengan moral. Berdasarkan pandangan tersebut, faktor yang mempengaruhi terbentuknya superego berasal dari dorongan hati yang bertujuan mencapai keinginannya untuk masuk ke pedalaman Hilir, Oleh karena itu, faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian superego ini tidak sesuai dengan moral dan etika yang menggambarkan nilai yang positif terhadap orang lain,

karena Butet hanya mementingkan keinginannya sendiri tanpa memikirkan keselamatannya.

Setelah menganalisis data mengenai faktor yang mempengaruhi kepribadian superego yang digambarkan oleh tokoh utama Butet, ditemukan bahwa tokoh Butet menunjukkan bentuk kepribadian superego melalui adanya perasaan bersalah dan perasaan sedih.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan dalam penelitian ini, kemudian dijabarkan pada hasil penelitian. Berikut ini pembahasan hasil penelitian *Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Film Sokola Rimba*. Penelitian ini dikemukakan dalam psikologi Sigmund Freud bahwa sumber dari proses kejiwaan manusia terdiri atas tiga sistem yaitu ego, id, dan superego. berikut penjelasannya:

### a. Id

Berdasarkan hasil analisis data; rasa kegelisahan, emosi, egois, dan perasaan bosan. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian id tokoh Butet, Kegelisahan atau kecemasan adalah emosi yang ditandai dengan keadaan yang tidak menyenangkan dari kekacauan batin, seringkali disertai dengan perilaku gugup seperti mondar-mandir, keluhan somatik, dan perenungan. Hal ini sejalan dengan pandangan Freud bahwa id merupakan keinginan untuk memuaskan kebutuhan individual dan satu-satunya realitas adalah kebutuhan sendiri yang Egois.

### b. Ego

Berdasarkan hasil analisis data; rasa pengharapan, penolakan, sikap tegar, dan perasaan marah. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian ego tokoh Butet, Berharap adalah memiliki keinginan dan bayangan agar sesuatu hal bisa terjadi. Berharap bisa dengan hal apa saja, misalnya berharap dengan hasil kerja yang kita lakukan, bahkan berharap kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Freud mengenai faktor yang mempengaruhi terbentuknya ego dengan cara bertindak sebagai pengaruh individu kepada objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan realitas. Berdasarkan pandangan tersebut, faktor yang mempengaruhi terbentuknya ego berasal dari keinginan sendiri.

### c. Superego

Berdasarkan hasil analisis data; rasa bersalah, perasaan sedih, dan perasaan kagum ketika mendapat pujian. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian superego tokoh Butet, Rasa bersalah adalah perilaku yang tidak dapat diterima secara moral normatif yang dilakukan oleh pelanggar yang nantinya akan menderita akibat dari kesalahan yang dibuatnya. Hal ini

sejalan dengan pandangan Freud (2002:424) mengenai superego merupakan bagian moral atau etis dari kepribadian dan sistem kepribadian yang berisikan nilai atau aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik dan buruk). Kesamaan hasil temuan peneliti sebelumnya dan hasil temuan yang saya temukan:

Hasil temuan Sadijah (2013) memilih *bedevilled* sebagai objek penelitian karena dianggap memiliki penokohan yang sangat kuat dengan menampilkan dinamika kepribadian yang terjadi dalam diri tokoh utama, analisis kepribadian tokoh yang dilakukan secara deskriptif dengan terlebih dahulu mendeskripsikan tokoh dan penokohnya, dilanjutkan dengan melakukan pendekatan psikoanalisis yang disampaikan oleh Sigmund Freud. Adapun pendekatan psikoanalisis dari aspek id, ego, dan superego digunakan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dan dinamika antara ketiga aspek tersebut yaitu id, ego, dan superego.

Hasil penelitian Puspitasari (2013) adalah sebagai berikut, struktu kepribadian tokoh utama terdiri dari id, ego, dan superego. Id mempengaruhi tokoh utama untuk mengejar kepuasan dan kesenangannya saat berada di afrika, ego meredakan kecemasan-kecemasan dalam diri tokoh utama, dan superego mengendalikan sikap-sikap tokoh utama. Dinamika kepribadian tokoh utama dipengaruhi oleh kecemasan-kecemasan ini menimbulkan insting kematian (*thanatos*) dan insting kehidupan (*eros*).

Hasil temuan Vicky (2015) mengemukakan hasil analisis psikologi sastra menurut teori Carl Gustav Jung menunjukkan bahwa kepribadian tokoh Bima berdasarkan sistem sadar memiliki sikap jiwa ekstrovert-pikiran. Sedangkan berdasarkan tidak sadar tokoh Bima memiliki kepribadian yang sebaliknya, yaitu introvert-perasaan. Berdasarkan hasil analisis novel *Versus* ia menyimpulkan bahwa novel memiliki relevansi terhadap pembelajaran.

Dari hasil temuan peneliti sebelumnya hampir sama dengan hasil penelitian yang penulis temukan dimana penulis menggunakan pendekatan psikoanalisis yang disampaikan Sigmund Freud dan menggunakan pendekatan psikoanalisis dari aspek id, ego, dan superego digunakan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dan dinamika antara ketiga aspek tersebut yaitu id, ego, dan superego. Yang hanya membedakan yaitu hasil penelitian Vicky, karena Vicky mengemukakan hasil analisis psikologi sastra menurut teori Carl Gustav Jung.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian dengan judul “ Analisis Kepribadian pada Tokoh Utama dalam Film *Sokola Rimba*” dapat diambil simpulan berdasarkan uraian dan penjelasan kepribadian tokoh Butet serta faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh Butet sebagai berikut:

Kepribadian id tokoh Butet muncul ketika ia ingin dibantu oleh orang-orang membawakan barang bawaannya ke Desa tujuannya, namun Butet menolak bantuan orang tersebut dan memaksakan dirinya membawa barang bawaannya tersebut dan pada akhirnya Butet tempat karena kelelahan membawa barang bawaannya, sehingga ia membuat segala cara untuk memenuhi kepuasan dan keinginan diri sendiri. Kepribadian ego tokoh Butet muncul ketika ia marah dan emosi terhadap Bahar, namun ia tetap mengendalikan id, sehingga ia pun memendam dan memilih untuk curhat dengan kawannya, kemudian ego yang terdapat dalam kepribadian Butet juga ketika ia berusaha tetap tegar untuk meninggalkan kawan-kawannya atas pilihannya sendiri untuk meninggalkan pekerjaannya. Kepribadian superego tokoh Butet muncul ketika ia merasa sedih dan merasa bersalah karena ia menggertak Nengkabau karena Nengkabau bermain saat Butet mengajarnya membaca.

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian id ditemukan bahwa tokoh Butet menunjukkan bentuk kepribadian id melalui kecemasan, emosi, perasaan bosan, dan adanya keegoisan yang dimiliki tokoh Butet, sehingga faktor kepribadian id terbentuk karena adanya keinginan Butet untuk tidak melibatkan orang lain di dalam hidupnya. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian ego tokoh Butet melalui bentuk usaha yang dilakukan tokoh Butet dan berharap agar Butet bisa mengajar di pedalaman Hilir, sehingga ia bersikeras untuk masuk ke pedalaman Hilir walaupun tidak mendapatkan izin. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian *Superego* tokoh Butet melalui adanya perasaan bersalah dan perasaan sedih.

Dengan demikian, Film *Sokola Rimba* menunjukkan tentang kepribadian tokoh utama sesuai dengan id, ego, dan superego tidak seimbang, karena pada Film ini memperlihatkan gambaran kepribadian *Id* yaitu lebih mementingkan keinginan sendiri tanpa mempedulikan perasaan orang lain, yang dipengaruhi oleh faktor kepribadian id serta diperlihatkan melalui emosi dan keegoisan untuk mencapai keinginan individual sehingga hal ini tidak sesuai dengan moral dan etika yang menggababarkan nilai yang positif terhadap orang lain. Oleh karena itu, dorongan kepribadian i dominan pada diri tokoh Butet karena ia lebih memenuhi dorongan hatinya untuk mencapai yang ia inginkan untuk dapat mengajarkan anak-anak di Desa Hilir walaupun perjuangannya sia-sia.

### Daftar Pustaka

Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Preiss.

Boggs, Joseph M. 1992. *The Art of Watching Film*. Terj. Drs. Asrulsani. *Cara Menilai Sebuah Film*. Jakarta: Yayasan Citra.

Feist, Jeiss. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Saleimba Humanika.

- Freud, Sigmud. 2002. *General Introduction to Psychoanalysis: Psikoanalisis Sigmud Freud*. Diterjemahkan oleh Ira Puspitorini. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Puspitasari. 2013. *Kepribadian Tokoh Utama Grinne dalam Roman Die Weibe Massai Karya Corinne Hofmann: Analisis Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (skripsi sarjana).
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadijdah. 2013. *Analisis Kepribadian Tokoh Utama Bok Nam dalam Film Bedevilled: Kajian Psikoanalisis Freud*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada (skripsi sarjana).
- Vicky. 2015. *Analisis Kepribadian Tokoh Bima dalam Novel Versus Karya Robin Wiaya, Sebuah Kajian Psikologi Sastra dan Relevansinya terhadap Pembelajaran di SMA*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.